

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap di mana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktifitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar mereka mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal.

Menurut Kirk (1989), anak-anak hanya dianggap sebagai anak-anak luar biasa apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka tersebut menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa, dan menempatkan mereka dalam barisan depan kelas hanya akan membuat mereka bosan. Ini juga menunjukkan bahwa anak dengan IQ yang tinggi juga tergolong anak luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terlahir ataupun tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan, baik fisik, mental maupun intelegensi. Salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang

cacat. Masyarakat awam sering kali beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus terbatas pada anak yang memiliki cacat fisik sehingga dianggap sebagai suatu hal yang biasa karena mudah untuk dilihat dan dilakukan diagnosis. Pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus terutama dengan kesulitan sering kali tersembunyi diantara anak-anak lainnya dan sangat sulit untuk dilakukan diagnosa.

Suran dan Rizzo dalam mangunsong mendefenisikan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau social terhambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa karena memerlukan penanganan terlatih dan tenaga professional. Anak Berkebutuhan Khusus, atau peserta didik berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15, yaitu mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Secara garis besar anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah luar biasa merupakan bagian dari lembaga

pendidikan yang mampu mewadahi dan menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pula. Sekolah Luar Biasa menyelenggarakan pendidikan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan strategi mengajar yang khusus. Berikut definisi dan pengertian sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa, dari beberapa sumber buku dan referensi:

Menurut Suparno 2007, Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Mangunsong 1998, Sekolah Luar Biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau kelainan perilaku.

Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan. Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu

akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.

2.1.2 Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang kemampuan mendengar sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu" tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar (ABM).

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup

memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB) gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran tuli di atas 91 dB. Hambatan pendengaran dalam individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara. Cara berkomunikasi dengan individu tunarungu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari yang dipatenkan secara internasional. Untuk berkomunikasi dengan bahasa isyarat masih berbeda-beda setiap warga Negara. Saat ini di beberapa SLB bagian B tengah mengembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

2.1.3 Jenis-jenis Ketunarunguan

Ketunarunguan secara anatomis fisiologis dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Tunarungu Hantaran

Ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah Ketunarunguan konduksi terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi. Gelombang suara itu melewati terusan pendengaran menuju ke gendang telinga getaran diteruskan oleh suatu rangkaian struktur telinga tengah, kemudian diteruskan sampai ke telinga bagian dalam

Jika urutan getaran terhambat dalam saluran tersebut suara tidak dapat sampai ke telinga bagian dalam. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah gendang telinga pecah dan bocor, sehingga getaran tulang telinga tengah mungkin menjadi terhalang atau keadaan lain yang mengganggu urutan getaran yang menghalangi getaran tersebut untuk mencapai syaraf pendengaran. Ketunarunguan konduksi jarang menyebabkan hingga kemampuan mendengar lebih dari 60 dB atau 70 dB. Tunarungu konduksi dapat diatasi atau dikurangi secara efektif melalui amplifikasi atau penggunaan alat bantu mendengar.

b. Tunarungu Syaraf

Ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus Temporalis*.

c. Tunarungu Campuran

Ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

2.2 Klasifikasi Ketunarunguan

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara. Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd dalam Murni Winarsih, 2010. Ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

- a). Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia.

- b). Kelompok II : Kehilangan 31-60 dB, ketunarunguan atau ketunarunguan sedang daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagaian.
- c). Kelompok III : Kehilangan 61-90 dB, ketunarunguan berat daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada.
- d). Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB, ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e). Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB, ketunarunguan total daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Ahli yang lebih rinci mengemukakan tentang klasifikasi ketunarunguan adalah Streng, dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996 sebagai berikut:

- a. Kehilangan kemampuan mendengar 20 - 30 dB memiliki ciri-ciri:
 - 1). Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesulitan mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan.
 - 2). Menuntut sedikit perhatian khusus dari system sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya.
 - 3). Tidak memiliki kelainan bicara.
 - 4). Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai pengembangan penguasaan per bendaharaan.
 - 5). Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB, dan mendekati 30 dB perlu alat bantu mendengar.
- b. Kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB memiliki ciri-ciri:
 - 1) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal, dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan

dalam menangkap percakapan kelompok. Percakapan lemah hanya ditangkap 50 %, dan bila sipembicara tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit, atau di bawah 50%.

- 2) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas.
 - 3) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi, dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
 - 4) Bila kecerdasannya di atas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Bagi yang kecerdasannya kurang memerlukan kelas khusus.
- c. Kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB memiliki ciri-ciri.
- 1) Memiliki pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu mendengar
 - 2) Mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
 - 3) Sering salah faham, mengalami kesukaran kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara.
 - 4) Perbendaharaan kata terbatas.
 - 5) Untuk program pendidikan mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya, dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran, serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
 - 6) Perlu masuk Sekolah Luar Biasa Bagian.
- d. Kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB memiliki ciri-ciri.
- 1) Mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar, dan dengan cara khusus.

- 2) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang kadang disebut "Tuli" secara pendidikan yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh sungguh tuli.
- 3) Mereka diajar pada suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.
- 4) Kadang kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu mendengar, dan selanjutnya dapat digolongkan ke dalam kelompok kurang dengar.
- 5) Masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat, misalnya suara mesin pesawat terbang, klakson mobil.
- 6) Karena masih memiliki sisa pendengaran mereka dapat dilatih melalui latihan pendengaran.
- 7) Dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf.
- 8) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena itu mereka harus dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa Bagian B, kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal.

e Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas, memiliki ciri-ciri

- 1) Dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar
- 2) Tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan pengeras suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat menangkap dan memahami bahasa.

- 3) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu mendengar.
- 4) Memerlukan pengajaran khusus yang intensif di segala bidang tanpa menggunakan mayoritas indra pendengaran.
- 5) Dalam pendidikannya yang memerlukan perhatian khusus adalah membaca ujaran, latihan mendengar, yang berfungsi untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit.
- 6) Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, taktil, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

2.2.1 Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial

1. Karakteristik Dalam Segi Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa. Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berpikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih

banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu sering kali anak tunarungu disebut sebagai "Insan Pemata". Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan. Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

3. Karakteristik dalam segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara

menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- b) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- e) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Hallahan & Kauffman (2006), mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain : tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*), tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*), tunarungu agak berat (*Moderately Severe Hearing Loss*), tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*), tunarungu berat sekali (*Profound Hearing Loss*).
- 2) Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*) dan ketunarunguan pasca bahasa (*Post Lingual Deafness*)
- 3) Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: tunarungu tipe konduktif (kerusakan atau gangguan yang terjadi pada telinga luar,

tengah, dan dalam), tunarungu tipe *sensorineural* (kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran).

- 4) Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan menjadi: tunarungu endogen dan tunarungu eksogen

2.2.2 Kemampuan

Kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang di miliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat (Soelaiman (2007).

Kemampuan merupakan hal telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada dasarnya bisa diasah. Kemampuan adalah tolak ukur keberhasilan peserta didik untuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali terhadap materi-materi yang pernah dipelajari dan disampaikan dalam ingatan (Winkel,1996). Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam membaca secara baik dan benar (*tartil*) sesuai dengan kaidah ilmu yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan membaca meliputi mengenal huruf, mengenal tanda-tanda baca, menghapalkan huruf dan memperbagus cara membacanya. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar atau untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit (Robbani, 2004). Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik berdimensi cipta dan rasa maupun berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar atau ingin mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerima serta memahami materi, maka guru dapat dilihat dari indikator-indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan indikator yang terdapat pada ranah cipta (kognitif), yang dikutip dari Syah dalam buku Psikologi Pendidikan.

- a) Pengamatan pada tahapan ini guru dapat membandingkan sekaligus menghubungkan kemajuan-kemajuan siswa yang didapatnya selama mengajar.
- b) Ingatan guru dapat menguji siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.
- c) Penerapan guru dapat pula meminta siswa untuk menguraikan sekaligus meminta contoh yang benar berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.
- d) Analisis dan sintesis pada tahap ini guru dapat melihat tingkat kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan atau milih secara teliti dalam mengerjakan tugas, kemudian dapat menguraikan atau menjelaskannya secara baik dan benar. Siswa juga mulai mencoba untuk menghubungkan dan menyimpulkan setiap kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat menjelaskan kesulitan tersebut melalui materi yang sudah diperolehnya (Syah, 2002).

Semua jenis prestasi atau tingkat kemampuan siswa tersebut, dapat dilakukan melalui tes lisan, tertulis, observasi, dan pemberian tugas. Guru juga akan melakukan tes serupa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswanya sebelum, selama proses belajar dan sesudah belajar berlangsung. Hal ini penting dilakukan untuk memotivasi siswa agar belajar lebih baik lagi, serta sebagai bahan evaluasi bagi guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Faktor Internal yang bersumber dari karakteristik anak tunarungu yaitu:

1) Tingkat kemampuan kognitif

Pada intelegensi dari ketiga subjek penelitian yaitu IT, AH, dan DA secara fungsional dapat berkembang apabila adanya control lingkungan dari guru kelasnya masing-masing yang telah memberikan kesempatan kepada anaknya masing-masing. Pada tingkat ketunarunguan seperti ketiga objek tersebut kurang ekspresif secara spontan karena belum bisa berfatansi secara luas berpengalaman bahasa, melainkan hanya bisa berekspresi bila adanya dituntut berdasarkan pengalaman yang dialaminya saja sehingga bisa menggunakan bahasa yang sifatnya sehari-hari.

2) Tingkat kemampuan mendengar

Ketiga subjek masih perlu dilatihkan dengan menggunakan alat bantu mendengar untuk lebih optimal pendengaran dengan kepekaan terhadap bunyi ujaran karena akan berpengaruh pada kemampuan membaca ujaran. Selain itu, juga bisa disertai dengan perasaan vibrasi dan ketajaman penglihatan sebagai alat indera lainn yang bisa diandalkan untuk optimalisasi fungsi penderannya tersebut.

3) Tingkat kemampuan artikulasi

Subjek ketiga sama-sama memiliki gangguan fungsional wicara yang dikarenakan oleh gangguan pendengaran walaupun tidak terdapat kelainan pada organ wicara namun tidak berfungsi semestinya.

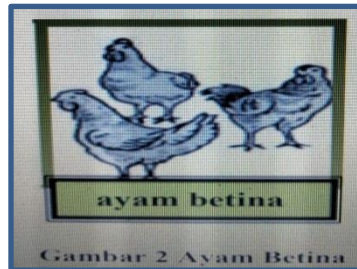
2.2.3 Kartu Bergambar

Menurut Jaruki 2008 bahwa kartu bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Mengemukakan bahwa kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Kartu bergambar biasanya berukuran 8 kali 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu bergambar berisi gambar-gambar benda, orang-orangan dan sebagainya yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengingat dan memperkaya kosa kata (Arsyad 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan akan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Gambar mempunyai banyak kelebihan antara lain:

- a) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dapat melihat objek atau peristiwa tertentu.
- b) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

- c) Harga relatif murah, gampang didapat dan bersifat konkret sehingga berbagai macam persepsi tentang sesuatu dapat dilihat di dalam gambar. Jadi kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar.



Kartu kata bergambar ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf. Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar menurut Dina Indriana, (2011), yaitu: ayam betina dan kelinci.

- 1) Mudah dibawa ke mana-mana.
- 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini.
- 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian.
- 4). Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

2.2.4 Komunikasi ABK Tunarungu

Komunikasi anak tunarungu beberapa pendapat menyebutkan bahwa seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa. Cara yang terbaik dalam berkomunikasi dengan berbicara. Namun pada saat dalam situasi ini yang berkomunikasi adalah ABK tunarungu. Padahal anak tuna rungu memiliki masalah dalam mendengar dan berbicara. Oleh karena itu banyak terdapat berbagai cara berkomunikasi untuk

anak anak tuna rungu yang penggunaannya tergantung pada tingkat masalah pendengarannya dan penanganan awal yang telah dilakukan. Berikut adalah metode-metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan ABK tuna rungu yaitu :

a) Metode auditorial oral

Dalam metode ini lebih menekankan pada proses mendengar dan bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik seperti penggunaan alat bantu dengar *hearing aids*. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau melainkan gerakan jari yang biasa dilakukan berkomunikasi orang normal dengan anak tuna rungu. Dalam metode ini lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir (*lip reading*). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata yang baik dan membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih anak-anak untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda.

b) Metode membaca gerak bibir

Metode membaca gerak bibir ini cocok bagi ABK yang memiliki kosententrasi tinggi pada gerak bibir penutur bahasa. Dalam metode ini lebih menekankan pada penglihatan yang baik. Karena etika berkomunikasi kita harus berkonsentrasi pada gerak bibir yang di ucapkan oleh penutur bahasa kita dengan seksama. Dalam saat situasi seperti ini penutur bahasa harus berada ditempat yang terang dan dapat dilihat dengan jelas.

c) Metode Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Terkadang setiap wilayah atau Negara menggunakan bahasa isyarat yang berbeda satu sama lain. Beberapa model bahasa isyarat antara lain yakni *American Sign Language*, *Pidgin*

Sing English (PSE), *Seeing Essential English* (SEE), *Signing Exact English* (SEE II), dan di Malaysia adalah Kod Tangan Bahasa Melayu (KTBM).

d) Metode Komunikasi Universal

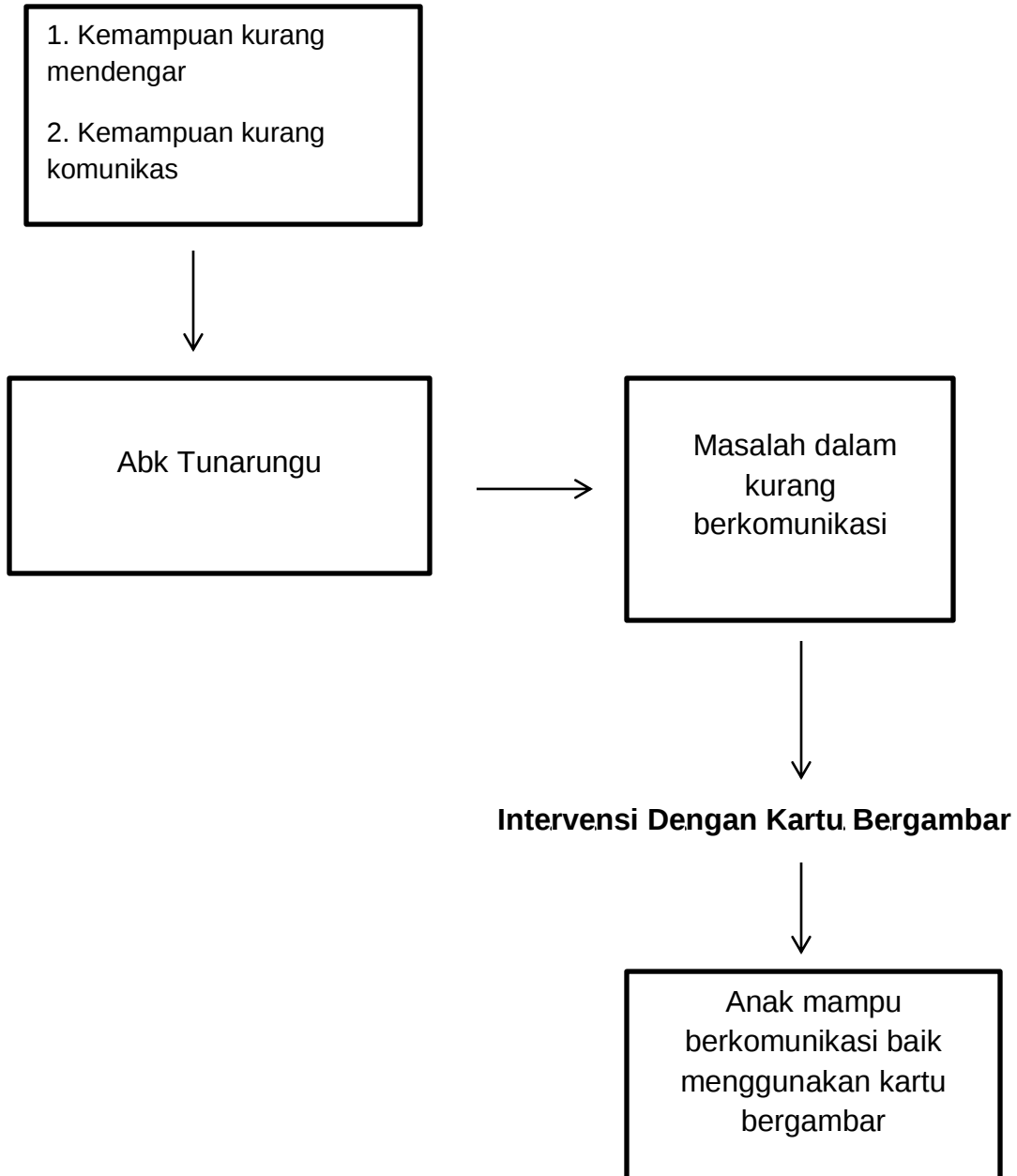
Metode universal adalah metode yang menggabungkan gerakan jari, isyarat, pembacaan gerak bibir, penuturan dan implikasi auditoris atau yang bisa dikenal dengan bahasa isyarat manual ataupun visual. Elemen yang penting ketika menggunakan metode ini adalah dengan penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan. Dengan metode ini anak anak tunarungu dapat memahami hal yang disampaikan menurut kemampuan masing-masing.

2.2.5 Pengukuran Kemampuan

Menurut Kiram,1992 pendidikan jasmani dapat menyalurkan hasrat dan keinginan peserta didik untuk bergerak. Bergerak bukan tidak hanya merupakan kebutuhan alami peserta didik usia dasar, melainkan dari sisi lain juga dapat membentuk, membina dan mengembangkan individu peserta didik. Sementara itu dari sisi lain aktifitas geraknya dapat meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik.

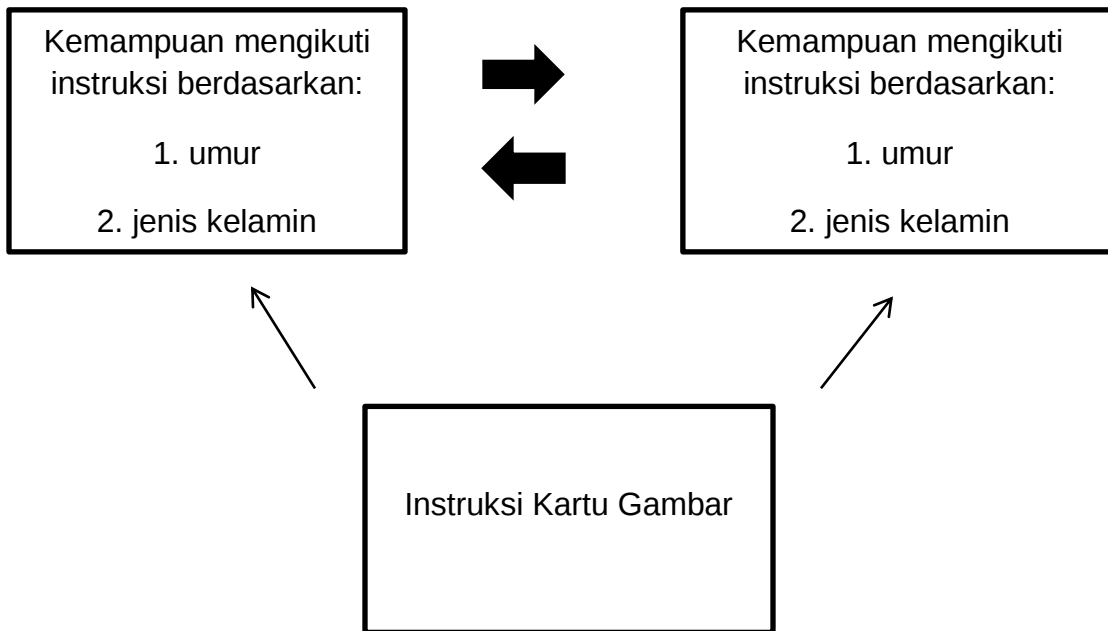
1. Baik, bila subjek melakukannya 76-100% (8-10).
2. Cukup, bila subjek melakukannya 56-75% (6-7).
3. Kurang, bila subjek melakukannya <56% (0-5).

2.3 Kerangka Teori



2.4 Kerangka Konsep

- a) Kerangka konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan mengikuti instruksi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kartu gambar pada abk tunarungu berdasarkan umur dan jenis kelamin. Maka secara sistematis kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4.1 Definisi Operasional

Tabel 1. 1 Definisi Operasional

No	Variabel Independen	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Umur	Usia responden Mulai dari lahir sampai penelitian	Kuisisioner	6-10 Tahun 11-13 Tahun 14-16 Tahun	Interval
2	Jenis Kelamin	Karakteristik biologis yang dilihat dari sampai penelitian	Kuisisioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
3	Kemampuan Melakukan Instruksi Gambar Pada ABK Tunarungu	Keberhasilan anak dalam melakukan kartu bergambar	Kuisisioner	1. Mampu 2. Tidak Mampu	Ordinal